

So'al:

Coba jabarkan dan dibuat secara rinci hubungan antara profesional dan etika profesi dengan pekerjaan konstruksi yang saudara lakukan di lapangan (sesuai dengan profesi saudara)

Dibuat secara kelompok konsentrasi masing-masing

SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER ETIKA PROFESI

Hari, tanggal : Senin, 29 Juni 2020
Waktu : 14.00 WIB
Dosen Pengampu : **Dr. Achmad Syarifudin**
Nama : ANDI SUPRIYADI
NIM : 1927100335
Kelas : MTS 4

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI

1. PADA PENGAWASAN SUPERVISI MANAJEMEN KONSTRUKSI SEBAGAI TENAGA AHLI ARSITEKTUR PADA PROYEK RUSUNAWA PROVINSI JAWA BARAT

Etika berasal dari kata Yunani yaitu ethos. Secara etimologis ethos berbentuk jamak yang artinya sifat, kepribadian, dan karakter. Jadi bisa diartikan bahwa etika adalah tingkah laku, sifat, atau karakter yang baik dari seseorang terhadap lingkungannya.

Sedangkan Profesi merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu Profess yang berarti Janji, Janji untuk melaksanakan kewajiban melakukan tugas - tugas secara sementara atau permanen. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Etika Profesi merupakan tingkah laku atau karakter dari seorang karyawan dalam melakukan atau melaksanakan kewajibannya yaitu tugas - tugasnya secara sementara atau permanen berdasarkan profesi yang diembannya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi, kemudian ia hidup dengan mengandalkan keahlian tinggi yang dimilikinya. Profesional juga bisa diartikan dengan seseorang yang dalam kehidupannya mempraktikkan keahlian khusus dan menjalankannya tidak untuk sekedar hobi atau bersenang-senang semata.

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada pekerjaan proyek Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) prov. Jawa Barat, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan pembangunan gedung agar bisa segera dioperasionalkan pada saat tahun ajaran masuk perkuliahan.

Dengan ini, konsultan Manajemen Konstruksi membuat langkah-langkah percepatan seperti berikut :

- a. Mereview time schedule
- b. Mini schedule percepatan
- c. Metode kerja
- d. Spesifikasi teknik

Pelaksana Lapangan kontraktor pada saat itu mengabaikan time schedule dan mini schedule serta mengabaikan metode kerja pembangunan rusunawa dengan tidak menambah tenaga kerja dan material, berakibat patal waktu yang diminta tidak akan tercapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika akan dioperasionalkan, kondisi bangunan masih 90 persen dan belum layak untuk ditempati. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan sesuai yang diinstruksikan oleh konsultan Manajemen Konstruksi, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur, material onsite dan mengikuti arahan mini schedule yang sudah dibuatkan oleh konsultan sipervisi manajemen konstruksi. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

2. HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI PADA PROYEK JALAN TOL PALEMBANG - SIMPANG INDRALAYA

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada pekerjaan proyek Jalan Tol Palembang – Simpang Indralaya, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan agar jalan tol bisa segera dioperasikan pada saat hari raya. Pelaksana Lapangan pada saat itu mengabaikan spesifikasi dan metode kerja penimbunan agar pekerjaan cepat selesai. Penimbunan tidak dilakukan layer per layer setebal 20 cm, pemadatannya pun belum mencapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika jalan tol telah dioperasikan, kondisi perkerasan jalan banyak yang rusak karena proses pemadatan timbunan sebagai pondasi perkerasan yang tidak sesuai. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai spesifikasi dan metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

**Kajian Profesional Dan Hubungannya Dengan Etika Profesi
Dibidang Konstruksi**



**Dibuat untuk Memenuhi Ujian Tengah Semester
Mata Kuliah Etika Profesi**

Oleh :

Kelompok Struktur dan Bahan

- 1. Abdi Nasrullah (192710049)**
- 2. Agus Rudiyanto (192710046)**
- 3. Bonita Mellyana Tambun (192710039)**
- 4. Devia Roza (192710047)**
- 5. Saeman (192710038)**

Dosen Pengampu:

Dr. Ir. H. Achmad Syarifudin, M.Eng, PU-SDA

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS BINA DARMA
PALEMBANG**

2020

Kajian Profesional Dan Hubungannya Dengan Etika Profesi Dibidang Konstruksi

1. Latar Belakang

Pemerintah dengan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sangat masif, tentu saja berdampak kepada berkembangnya bisnis dibidang konstruksi. Berkembangnya bisnis konstruksi ini harus juga diikuti dengan kemampuan yang mumpuni dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Tidak terkecuali para profesional dibidang konstruksi yang juga harus terus mengembangkan kemampuan dirinya baik secara ilmu, teknologi dan juga moral/etika.

Bisnis dibidang konstruksi terkadang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara penyedia jasa konstruksi dan pemilik modal yang menyangkut keuntungan dan mutu pekerjaan. Didalam konflik kepentingan inilah tidak jarang pula terjadi pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh para profesional dibidang konstruksi.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Profesional

Profesional adalah orang yang menguasai ilmu secara mendalam dibidangnya dan mampu mengkonversikannya menjadi keterampilan, selalu menjunjung tinggi etika dan integritas profesi serta memiliki sikap akuntabilitas, komitmen tinggi, berpikir sistematis dan menguasai materi dibidangnya.

Sementara kata profesional sendiri berarti: bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, memperoleh bayaran karena keahliannya itu.

2.2 Pengertian Etika Profesi

Etika adalah seperangkat tata nilai yang dimiliki individu atau kelompok untuk mengontrol apakah suatu tindakan yang dilakukan benar atau salah, patut atau tidak dan buruk atau baik. Etika memberikan semacam standar yang

mengatur bagaimana seharusnya seseorang melakukan suatu tindakan.

Etika profesi adalah sikap etis sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan sebagai pengemban profesi. Etika profesi adalah cabang filsafat yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip moral dasar atau norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) kehidupan manusia. Etika Profesi adalah konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu, contoh : jurnalistik, engineering (rekayasa), medis/dokter, pendidikan dan sebagainya.

2.3 Pengertian Bisnis Konstruksi

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba.

Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil,

Bisnis Konstruksi adalah suatu perusahaan atau organisasi yang bergerak di bidang jasa konstruksi. Kegiatan yang di tawarkan adalah suatu jasa konstruksi bangunan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pada pengawasan. Bisnis Konstruksi akan belajalan dengan lancar jika dikelola dengan suatu manajemen yang baik dandisiplin dari perusahaan itu sendiri.

3. Pembahasan

Dalam hal pembangunan suatu proyek konstruksi agar dapat berjalan dengan baik, selain diperlukan koordinasi dan kerjasama yang kompak, sebaiknya juga dilandasi dengan etika dan tujuan yang positif antara unsur-unsur pelaksana pembangunan. Unsur-unsur pelaksana dalam proyek konstruksi sangat penting peranannya dan merupakan kunci dalam menggapai keberhasilan suatu proyek konstruksi.

Bisnis konstruksi yang berhasil adalah bisnis konstruksi yang memperhatikan norma moral. Sebaliknya, bisnis konstruksi yang tidak menghiraukan etika akan hancur. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi semua kecerobohan dan penipuan bisnis konstruksi akan mudah terungkap. Oleh sebab itu, persaingan

dalam bisnis konstruksi adalah persaingan yang harus bermoral, persaingan menjaga mutu dan nama baik, persaingan merebut kepercayaan masyarakat.

Dalam suatu kompetisi usaha yang ketat seperti sekarang ini, kadangkala dalam upaya meraih kesempatan dan keuntungan, pelaku bisnis konstruksi memutuskan untuk menghalalkan segala cara tanpa mengindahkan apakah ada pihak yang dirugikan atau tidak. Etika yang seharusnya dijunjung tinggi, diabaikan. Dunia bisnis konstruksi yang bermoral seharusnya mampu mengembangkan etika (rambu-rambu) profesi yang menjamin kegiatan bisnis yang berimbang, selaras, serasi dan juga bertanggungjawab terhadap masyarakat.

Etika profesi konstruksi dituangkan dalam bentuk kode etik yang merupakan suatu tatanan etika yang disepakati oleh kelompok profesional konstruksi itu sendiri. Di Indonesia ada beberapa kode etik yang mengatur tatanan etika profesional konstruksi, diantaranya kode etik Catur Karsa dan Sapta Dharma yang dikeluarkan oleh Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan kode etik Dasa Brata yang dikeluarkan oleh Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia (GAPENSI) serta kode etik yang dikeluarkan oleh Asosiasi Tenaga Ahli Konstruksi Indonesia (ATAKI). (Kode etik tersebut dilampirkan).

Begitu banyak kode etik yang dibuat untuk mengatur tatanan etika para profesional dibidang konstruksi, membuktikan bahwa sangat penting untuk bekerja dengan etika, moral dan mengetahui batasan aktivitas bisnis yang dijalankan.

4. Kesimpulan

1. Etika profesi dan profesional dalam bisnis konstruksi merupakan satu kesatuan yang menyangkut pelaku bisnis konstruksi yang harus memiliki dan menjalankan etika profesinya, sehingga bisnis konstruksi yang dijalankan bisa berimbang, selaras, serasi dan juga bertanggungjawab terhadap masyarakat luas.
2. Etika profesi konstruksi yang mengatur para profesional didalamnya dibuat dalam bentuk kode etik yang harus dipahami dan dipatuhi oleh anggota profesional dibidang konstruksi.

LAMPIRAN

Kode Etik PII (Persatuan Insinyur Indonesia)

Catur Karsa (Empat Prinsip Dasar)

1. Mengutamakan keluhuran budi
2. Menggunakan pengetahuan dan kemampuan untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia
3. Bekerja secara sungguh-sungguh untuk kepentingan masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya
4. Meningkatkan kompetensi dan martabat berdasar keahlian profesional keinsinyuran

Sapta Dharma (Tujuh Tuntunan Sikap)

1. Mengutamakan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
2. Bekerja sesuai kompetensinya
3. Hanya menyatakan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan
4. Menghindari terjadinya pertentangan kepentingan dalam tanggung jawab tugasnya
5. Membangun reputasi profesi berdasarkan kemampuan masing-masing
6. Memegang teguh kehormatan, integritas dan martabat profesi
7. Mengembangkan kemampuan profesional

Kode etik GAPENSI (Dasa Brata) :

1. Satu kata dan perbuatan dalam pengamalan Pancasila.
2. Menaati semua peraturan perundangan
3. Mematuhi ketentuan-ketentuan pemberi tugas
4. Adil, wajar, bijaksana dan asas non-disclosure
5. Bertanggung jawab dan menepati janji
6. Tidak semata-mata berorientasi keuntungan, namun juga berdaya guna dan berhasil guna
7. Meningkatkan mutu kemampuan dan pengelolaan usaha
8. Tidak melakukan persaingan usaha yang tidak sehat dan tidak merebut kesempatan kerja yang tidak menjadi haknya
9. Tidak menyalahgunakan kedudukan, wewenang dan kepercayaan yang diberikan
10. Memegang teguh disiplin, kesetiakawanan dan solidaritas organisasi

Kode Etik Asosiasi Tenaga Ahli Konstruksi Indonesia (ATAKI)

1. Ikut berperan aktif dalam peningkatan pembangunan ekonomi nasional
2. Mentaati Perundang-undangan, Peraturan Pemerintah, dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ATAKI.
3. Menghormati dan bertanggung jawab terhadap kesepakatan kerja
4. Pekerja secara profesional dan tidak melakukan persaingan yang tidak sehat dalam melaksanakan kegiatannya
5. Tidak menyalahgunakan kedudukan, wewenang, dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER

ETIKA PROFESI

Hari, tanggal : 4 April 2020
Waktu : 14:23
Dosen Pengampu : Dr. Achmad Syarifudin

Nama : HENDI
NIM : 192710045
Kelas : MTS 4

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI

1. PADA PENGAWASAN SUPERVISI MANAJEMEN KONSTRUKSI SEBAGAI TENAGA AHLI ARSITEKTUR PADA PROYEK RUSUNAWA PROVINSI JAWA BARAT

Etika adalah tingkah laku, sifat, atau karakter yang baik dari seseorang terhadap lingkungannya. Sedangkan Profesi merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu *Profess* yang berarti Janji, Janji untuk melaksanakan kewajiban melakukan tugas-tugas secara sementara atau permanen. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Etika Profesi merupakan tingkah laku atau karakter dari seorang karyawan dalam melakukan atau melaksanakan kewajibannya yaitu tugas-tugasnya secara sementara atau permanen berdasarkan profesi yang diembannya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi, kemudian ia hidup dengan mengandalkan keahlian tinggi yang dimilikinya. Profesional juga bisa diartikan dengan seseorang yang dalam kehidupannya mempraktikkan keahlian khusus dan menjalankannya tidak untuk sekedar hobi atau bersenang-senang semata. Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab. Pada pekerjaan proyek Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) prov. Jawa Barat, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan

pembangunan gedung agar bisa segera dioperasionalkan pada saat tahun ajaran masuk perkuliahan.

Dengan ini , konsultan Manajemen Konstruksi membuat langkah langkah perعتana seperti berikut :

- a. Mereview time schedule
- b. Mini schedule percepatan
- c. Metode kerja
- d. Spesifikasi teknik

Pelaksana Lapangan kontraktor pada saat itu mengabaikan time scedule dan mini schedule serta mengabaikan metode kerja pembangunan rusunawa dengan tidak menambah tenaga kerja dan matrial, berakibat patal waktu yang diminta tidak akan tercapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika akan dioperasionalkan, kondisi bangunan masih 90 persen dan belum layak untuk ditempati. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan sesuai yang di instruksikan oleh konsultan Manajemen Konstruksi, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur, matrial onsite dan mengikuti arahan mini schedule yang sudah dibuatkan oleh konsultan sipervisi manajemen konstruksi. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak

2. HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI PADA PROYEK JALAN TOL PALEMBANG - SIMPANG INDRALAYA

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik

yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Dimana pekerjaan proyek Jalan Tol Palembang – Simpang Indralaya, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan agar jalan tol bisa segera dioperasikan pada saat hari raya. Pelaksana Lapangan pada saat itu mengabaikan spesifikasi dan metode kerja penimbunan agar pekerjaan cepat selesai. Penimbunan tidak dilakukan layer per layer setebal 20 cm, pemadatannya pun belum mencapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika jalan tol telah dioperasikan, kondisi perkerasan jalan banyak yang rusak karena proses pemadatan timbunan sebagai pondasi perkerasan yang tidak sesuai. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai spesifikasi dan metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

TUGAS

Mata Kuliah

ETIKA PROFESI

Dosen Pengampu

DR. Ir. H. Achmad Syarifudin, MSc.

**PELANGGARAN ETIKA PROFESI PEKERJAAN
KONSTRUKSI PADA BIDANG MANAJEMEN
KONSTRUKSI**

**(TINJAUAN KASUS PADA PROYEK PENGEBORAN SUMUR PT
LAPINDO BRANTAS)**

oleh

Muhammad Ikhsan

192710032

PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK SIPIL

UNIVERSITAS BINA DHARMA

PALEMBANG

2020

Apakah etika, dan apakah etika profesi itu ? Kata etik (atau etika) berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu system yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “self control”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat “built-in mechanism” berupa kode etik profesi dalam hal ini jelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalah-gunaan keahlian (Wignjosoebroto, 1999).

Kode Etik dan (Keprofesian/Etika Profesi) dikaitkan dengan Industri Jasa Konstruksi (Konsultan/Kontraktor/Pabrik material bangunan) adalah sekumpulan peraturan atau ketentuan yang baik dan bermoral yang dibuat dan dilaksanakan oleh sekelompok orang yang berkeahlian tertentu, yang berprofesional, untuk menjunjung tinggi kemuliaan profesi mereka demi tanggungjawabnya terhadap profesi mereka, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.

Mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu Bangsa, karena disamping menjadi penunjang utama kegiatan-kegiatan dalam sektor-sektor pembangunan yang lain, hasil karyanya juga lambang peradaban yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya kebudayaan suatu bangsa pada suatu masa. Mereka merupakan bidang usaha yang tidak saja mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, tetapi juga merupakan bidang yang sangat efektif bagi pemupukan modal pengusaha, untuk selanjutnya diinvestasikan ke berbagai bidang. Di samping itu industri atau jasa konstruksi juga dapat menjadi oral penggerak perekonomian nasional, karena dalam bidang-bidang tertentu, telah mampu dikerjakan sepenuhnya oleh potensi dalam negeri, dan dampaknya dapat ikut menggerakkan kegiatan – kegiatan ekonomi yang lain .

Menurut KIRMAN (1988), definisi perusahaan jasa konstruksi adalah suatu kegiatan sektor ekonomi yang melakukan transformasi beberapa sumber daya untuk menghasilkan fasilitas-fasilitas prasarana ekonomidan sosial. Proses transformasi tersebut meliputi kegiatan perencanaan (planing), rekayasa (desain), procurement, pembangunan, pengeprasian dan pemeliharaan prasaran dan fasilitas yang telah di hasilkan . Pelaku kegiatan dalam perusahaan jasa konstruksi meliputi perencana (konsultan perencana), pemborong (kontraktor), subkontraktor,

pengawas pekerjaan (konsultan supervisi), akuntan, ahli-ahli hukum dan lain-lain dalam perusahaan jasa konstruksi, hubungan interaksi pelaku kegiatan tersebut di atur melalui perjanjian kerja (kontrak). Untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah ditetapkan kegiatan yang dilakukan melalui manajemen proyek konstruksi.

Kontraktor dapat di definisikan sebagai pelaksana konstruksi atau pembangunan pekerjaan sipil seperti gudang, jalan, irigasi, pelabuhan, lapangan terbang, kawasan pemukiman, perumahan dan lain-lain, berdasarkan ikatan kontrak pekerjaan yang mencakup pelaksanaan pembangunan dan pemeliharaan. Sedangkan konsultan dapat didefinisikan sebagai perencana atau pegawai konstruksi dan atau layanan pekerjaan konstruksi yang diberikan oleh pelaksanaan konstruksi. Pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan atau pelaksanaan serta pengawasan yang mencakup pekerjaan sipil, mekanikal, elektrikal beserta kelengkapan instalasinya, untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain.

Menurut Kerzner(1999), pengertian manajemen proyek adalah merupakan suatu perencanaan, pengaturan, pengarahan dan pengontrolan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran dalam waktu yang relatif singkat, dimana telah terbukti untuk mencapai tujuan tertentu secara sempurna. Sebuah kontrak dapat di artikan sebagai perjanjian atau persetujuan antara dua pihak secara sukarela dan meningkatkan diri mereka masing-masing, dalam persetujuan tersebut yang dianggap sebagai "hukum" yang harus di taati dan di penuhi. Pada proyek-proyek bidang konstruksi pada dasarnya kontrak di buat dengan melibatkan pihak pemberi pekerjaan, yang dalam hal ini biasanya mewakili pemilik atau pemilik pekerjaan itu sendiri dengan pihak penerima pekerjaan. Jadi paling sedikit ada dua unsur yang terlibat.

Ada kesalahan yang mendasar dan telah menjadi kultur global, bahwa kriteria apa yang seharusnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai prestasi dan produk profesional. Selama ukuran yang dipakai untuk penilaian kualitas, adalah segi kualitas teknis dan manfaatnya, sedangkan bagi kuantitas adalah dari segi produktivitas dan efisiensinya. Inilah penilaian yang sekuler dan telah menempatkan obyek yang dinilai barang mati atau mesin.

Kita telah melupakan kriteria makna spritual atau keridhaan Tuhan, dan sebagai akibatnya, sebagai contoh yang sangat ekstrim, terlibatnya beberapa negara adi kuasa dalam perlombaan senjata, pencemaran lingkungan, paket informasi budaya yang merusak moral dan sebagainya. Disinilah sesungguhnya agama berperan. Agama akan memberikan wawasan yang lebih luas untuk dapat mencapai makna manfaat dan spritual yang maksimal, tanpa mengurangi kemantapan dan ketahanan kualitas teknis dan produktivitas maksimalnya, sehingga produk atau prestasi tersebut bermanfaat bagi kemanusiaan, alam dan lingkungan secara keseluruhan.

Dalam dunia profesional, upaya peningkatan peringkat tersebut biasanya selalu dilakukan melalui kode etika profesi, padahal masalah tersebut dapat di tempuh melalui agama. Agama dapat memberikan kontribusi sebagai kendali transedental, sebagai pemberi ukuran dan kepastian, disamping sebagai pemberi makna spiritual.

Mereka adalah manusia-manusia biasa yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang tidak sempurna dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Oleh sebab itu, perlu ada peraturan serta ketentuan tentang kewajiban dan tanggung jawabnya yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan profesinya. Dalam masyarakat profesi, peraturan dan ketentuan tersebut dapat di beri nama kode etika dan ketentuan perilaku keprofesian, sedangkan otoritas pelaksanaan penindakan atas pelanggaran dipercayakan kepada satu dewan

kehormatan atau mejelis yang terdiri dari orang-orang terpilih dengan integritas tinggi dan berpengalaman luas dalam bidang profesi bersangkutan. Kode etika konsultan atau kontraktor pada dasarnya berisikan pedoman serta petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap profesi, masyarakat umum, klien dan rekan-rekan profesinya.

Dengan adanya kode etika dan dipatuhi secara sungguh-sungguh, maka pihak klien dan masyarakat umum memperoleh jaminan akan hasil pekerjaan yang optimal baik dari segi kualitas maupun kejujuran. Sebaliknya, dalam iklim sehat dibawah perlindungan kode etik, konsultan atau kontraktor dapat menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan memberikan semua keahlian serta pengalamannya untuk mencapai hasil yang terbaik.

Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa etika profesi, apa yang semula dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan ujung-ujungnya akan berakhir dengan tidak-adanya lagi respek maupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite profesional ini.

Latar Belakang

Engineering merupakan keahlian yang penting dan terpelajar. Seorang engineering harus bisa mempertanggung jawabkan semua hal yang dilakukannya terutama yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya mengenai engineering. Karena semua perbuatannya harus bisa dipertanggung jawabkan, maka seorang engineering harus benar-benar mampu melaksanakan tugas engineering nya dengan baik, cermat, dan terhindar dari keteledoran. Karena jika tidak, dampak dari hasil pekerjaannya atau hasil penelitiannya dapat mengakibatkan hal yang merugikan pihak lain. Bisa suatu hal yang merugikan secara materi atau bahkan yang sampai menghilangkan nyawa manusia. Oleh sebab itu dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya seorang engineering harus selalu mempertimbangkan tiga hal penting yang disebut kode etik engineering

1. Engineering harus mengutamakan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan umum.

- a) Hidup atau hak milik orang lain, engineering harus SEGERA memberi tahu perusahaan atau kliennya dan otoritas lain yang berwenang.
- b) Engineering hanya boleh menyetujui dokumen engineering yang standarnya sesuai dengan standar yang berlaku.
- c) Engineering tidak boleh mengumumkan fakta, data, atau informasi tanpa persetujuan klien atau perusahaan, kecuali jika diperintahkan atau diharuskan oleh hukum atau Kode Etik ini.
- d) Engineering tidak boleh mengizinkan pemakaian namanya atau asosiasinya salam kerjasama bisnis dengan orang atau perusahaan lain yang diyakininya terlibat dalam penipuan, atau perusahaan yang tidak jujur.
- e) Engineering yang mengetahui adanya pelanggaran terhadap Kode Etik ini harus melaporkan pelanggaran tersebut kepada badan Engineeringonal yang berwenang, dan jika relevan, juga memberitahu pihak yang berwenang, dan bekerja sama dengan pihak yang berwenang dengan memberikan informasi atau bantuan yang diperlukan.

2. Engineering hanya boleh memberikan pelayanan dalam bidang kompetensinya.
 - a) Engineering harus melaksanakan tugas hanya jika ia mempunyai kualifikasi yang didapatnya dari pendidikan atau pengalaman dalam bidang engineering yang dikerjakannya itu.
 - b) Engineering tidak diperbolehkan membubuhkan tanda tangannya pada semua rencana atau dokumen yang berhubungan dengan subjek yang tidak dikuasainya, atau pada semua rencana atau dokumen yang tidak disiapkan dalam kendalinya dan pengawasannya.
 - c) Engineering boleh menerima tugas yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasi seluruh proyek dan menandatangani serta menyegel dokumen engineering untuk keseluruhan proyek dan memastikan bahwa masing-masing bagian engineering hanya ditandatangani dan disegel oleh engineering yang memenuhi kualifikasi yang menyiapkan bagian itu.
3. Engineering dalam mengeluarkan pernyataan pada publik harus dengan cara yang obyektif dan benar.
 - a. Engineering harus obyektif dan terpercaya dalam membuat laporan pernyataan, atau kesaksian Engineeringonal. Engineering harus menyatakan semua informasi yang relevan dan berhubungan dengan pernyataan, atau kesaksian itu, dan harus mencantumkan tanggal yang menunjukkan waktu kejadiannya.
 - b. Engineering boleh menyampaikan opini engineering kepada khalayak ramai asalkan pernyataannya berdasarkan atas pengetahuan tentang fakta dan kompetensinya dalam masalah itu.
 - c. Engineering tidak boleh mengeluarkan pernyataan, kritik, atau pendapat tentang masalah engineering yang diinspirasi atau diperintahkan oleh pihak yang mempunyai kepentingan, kecuali jika engineering dalam komentarnya menjelaskan secara eksplisit identitas pihak berkepentingan yang diwakilinya, dan dengan menyatakan kepentingan engineering dalam masalah itu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa Pengertian dari Kode Etik Engineering ?
2. Bagaimana upaya menumbuhkan nilai-nilai kode etik yang harus dipegang seorang engineering?
3. Bagaimana Mengenali faktor-faktor pelanggaran kode etik ?
4. Sanksi terhadap pelaku pelanggaran kode etik?

Tujuan Kode Etik Engineering

Etika Engineering merupakan standar moral untuk Engineeringonal yaitu mampu memberikan sebuah keputusan secara obyektif bukan subyektif, berani bertanggung jawab semua tindakan dan keputusan yang telah diambil, dan memiliki keahlian serta kemampuan. Terdapat beberapa tujuan mempelajari kode etik Engineering adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjunjung tinggi martabat Engineering.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota Engineering.

4. Untuk meningkatkan mutu Engineering.
5. Untuk meningkatkan mutu organisasi Engineering.
6. Meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi.
7. Mempunyai organisasi Engineeringonal yang kuat dan terjalin erat.
8. Menentukan baku standarnya sendiri.

Fungsi Kode Etik Engineering

Kode etik Engineering memberikan pedoman bagi setiap anggota Engineering tentang prinsip Engineeringonalitas yang digariskan. Maksudnya bahwa dengan kode etik Engineering, pelaksana Engineering mampu mengetahui suatu hal yang boleh dia lakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kode etik Engineering merupakan sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas Engineering yang bersangkutan. Maksudnya bahwa etika Engineering dapat memberikan suatu pengetahuan kepada masyarakat agar juga dapat memahami arti pentingnya suatu Engineering, sehingga memungkinkan pengontrolan terhadap para pelaksana di lapangan kerja (kalangan sosial).

Kode etik Engineering mencegah campur tangan pihak diluar organisasi Engineering tentang hubungan etika dalam keanggotaan Engineering. Arti tersebut dapat dijelaskan bahwa para pelaksana Engineering pada suatu instansi atau perusahaan yang lain tidak boleh mencampuri pelaksanaan Engineering di lain instansi atau perusahaan.

Pengertian Kode Etik engineering

Etika dalam Engineering adalah sekumpulan standar yang menentukan kewajiban engineering terhadap publik, klien, atasan dan kepada Engineeringnya itu sendiri. Etika akan menjadi pemandu untuk seorang engineering agar dapat meningkatkan kualitas pekerjaannya sekaligus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan publik. Etika dalam Engineering adalah konsep yang sangat luas. Di dalamnya, terdapat poin-poin yang bersifat teknik hingga nilai-nilai kemanusiaan yang harus selalu dijunjung oleh setiap engineering. Dalam bidang elektronik, IEEE telah merumuskan sepuluh poin kode etik bagi electrical and electronics engineering di seluruh dunia.

1. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan yang konsisten terhadap keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan publik, serta menghindari sekaligus menyingkap faktor-faktor yang membahayakan publik dan lingkungan.
2. Menghindari konflik kepentingan dan menyingkap konflik kepentingan yang terjadi.
3. Selalu jujur dan realistis dalam membuat pernyataan atau perkiraan berdasarkan data yang tersedia.
4. Menolak penyuapan dalam segala bentuk.
5. Meningkatkan pemahaman tentang teknologi, aplikasinya dan konsekuensinya.
6. Menjaga dan meningkatkan kompetensi teknis serta hanya menerima pekerjaanteknis bila memiliki kualifikasi yang cukup (berdasarkan pelatihan atau pengalaman) atau apabila telah mengungkapkan ketiadaan kualifikasi tersebut.

7. Mencari, menerima, dan memberikan kritik yang jujur terkait dengan pekerjaan teknis dengan tujuan mengidentifikasi atau mengoreksi kesalahan serta menghargai kontribusi dan karya orang lain secara baik dan benar.
8. Memperlakukan setiap orang secara adil tanpa mempertimbangkan ras, agama, jenis kelamin, kecacatan, usia, atau kebangsaan.
9. Menghindari tindakan yang dapat melukai orang lain, properti yang dimilikinya, reputasinya atau pekerjaannya.
10. Membantu rekan kerja dalam pengembangan keEngineeringannya dan mendukung mereka dalam mematuhi kode etik ini.

Sudah banyak musibah yang terjadi karena engineering di suatu perusahaan mengabaikan keselamatan demi meraih profit sebesar-besarnya. Salah satunya adalah peristiwa kecelakaan pesawat Adam Air di perairan Sulawesi pada tanggal 1 Januari 2007. Hasil investigasi menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah kerusakan komponen-komponen pesawat, yang sebenarnya sudah diketahui oleh para engineering tetapi tidak ditindaklanjuti, karena penggantian komponen tersebut memakan biaya besar dan akan merugikan perusahaan, pesawatpun di biarkan terbang. Akibatnya, pesawat jatuh bersama ratusan penumpang di dalamnya. Di sini engineering melakukan pelanggaran etika yang serius, yaitu tidak menyingkap, apalagi tidak menghindari, faktor yang membahayakan keselamatan. Ada pelajaran penting yang dapat diambil dari kejadian ini, jika sudah menyangkut keselamatan, engineering harus berani memperjuangkan opininya dengan berpegang pada analisis teknis yang akurat, meskipun harus menantang kebijakan korporasi. Jika korporasi tidak mengikuti rekomendasi engineering, engineer wajib melaporkannya kepada pihak berwenang. Hal ini disebut whistleblowing, dan sering menjadi dilema bagi engineering.

Menumbuhkan nilai-nilai kode etik seorang engineering

Adapun nilai-nilai kode etik engineering yang harus dipegang oleh seorang engineering adalah sebagai berikut

1. Engineering harus mengutamakan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan umum.
2. Engineering hanya boleh memberikan pelayanan dalam bidang kompetensinya.
3. Engineering dalam mengeluarkan pernyataan pada publik harus dengan cara yang obyektif dan benar.
4. Bertanggung jawab.
5. Memperlakukan klient dengan hubungan yang saling percaya.

Namun saat ini kode etik engineering seakan-akan dihiraukan sehingga banyak pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh seorang engineering, salah satu penyebabnya adalah ketika idealisme yang terkandung dalam kode etik tak sejalan dengan kenyataan atau apa yang diinginkan oleh seorang engineering.

Berikut ini beberapa faktor pelanggaran kode etik engineering:

1. Pengaruh sifat kekeluargaan

Orang sering berpikir “toh orang yang akan peduli dan menolong apabila aku susah ujung-ujungnya ya keluarga aku juga” hal inilah yang menjadi alasan bagi sebagian engineering untuk memilih kepentingan pribadi dan keluarga dibanding kepentingan umum.

2. Pengaruh jabatan

Sebagai engineering tentunya akan bekerja pada bos, kadang seorang engineering dipaksa patuh terhadap aturan atau keputusan yang dikeluarkan oleh seorang bos meskipun aturan itu bertentangan dengan kode etik, apabila tidak patuh ancamannya mungkin berupa pemecatan, pengurangan gaji, dan sebagainya. Jika sudah begitu, maka bagi yang takut kehilangan pekerjaan atau takut akan sanksi dia akan memilih patuh meskipun bertentangan dengan kode etik.

3. Pengaruh materialisme

Tak bisa dipungkiri alasan orang ingin menjadi engineer adalah UUD (ujung ujungnya duit), orang lebih mementingkan bagaimana cara mendapatkan uang yang banyak, apapun caranya. Kita ambil contoh no 2, sebagai seorang engineering umumnya bekerja pada bos yang manabos itu bisa jadi latar belakangnya tidak sama dengan bidang keahlian kita. Bisa jadi seorang bos tak mengenal kode etik dalam engineering. Misalkan demi suatu kepentingan, seorang engineering di bidang teknik sipil yang sedang mengerjakan proyek pembangunan jembatan di suruh oleh bosnya memanipulasi data atau perhitungan baik itu mengurangi bahan atau menurunkan kualitas suatu material yang bisa menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak yang lainnya, karena alasan patuh pada atasan, takut dipecat atau mungkin tergoda dengan bayaran yang ditawarkan oleh si bos maka si engineering ini rela melanggar kode etik yang sudah ada. Apabila semua engineering bertingkah laku seperti pada contoh atau semua engineering merasa tidak merasa berdosa ketika apa yang dia lakukan ternyata bertentangan dengan kode etik, akan terjadi tidak tersusun di setiap bidang, yang tentunya masyarakat umum lah yang dirugikan.

Sanksi Terhadap Pelaku Pelanggaran Kode etik

1. Mendapat peringatan

Pada tahap ini, si pelaku akan mendapatkan peringatan halus, misal jika seseorang menyebutkan suatu instansi terkait (namun belum parah tingkatannya) bisa saja ia akan menerima email yang berisi peringatan, jika tidak diklarifikasi kemungkinan untuk berlanjut ke tingkat selanjutnya, seperti peringatan keras ataupun lainnya.

2. Pemblokiran

Mengupdate status yang berisi SARA, mengupload data yang mengandung unsur pornografi baik berupa image maupun .gif, seorang programmer yang mendistribusikan malware. Hal tersebut adalah contoh pelanggaran dalam kasus yang sangat berbeda-beda, kemungkinan untuk kasus tersebut adalah pemblokiran akun di mana si pelaku melakukan aksinya. Misal, sebuah akun pribadi sosial yang dengan sengaja membentuk grup yang melecehkan agama, dan ada pihak lain yang merasa tersinggung karenanya, ada kemungkinan akun tersebut akan dideactivated oleh server. Atau dalam web/blog yang terdapat konten porno yang mengakibatkan pemblokiran web/blog tersebut

3. Hukum Pidana/Perdata

“Setiap penyelenggara negara, Orang, Badan Usaha, atau masyarakat yang dirugikan karena penggunaan Nama Domain secara tanpa hak oleh Orang lain, berhak mengajukan gugatan pembatalan Nama Domain dimaksud” (Pasal

23 ayat 3) “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan tindakan apa pun yang berakibat terganggunya Sistem Elektronik dan/atau mengakibatkan Sistem Elektronik menjadi tidak bekerja sebagaimana mestinya” (Pasal 33) “Gugatan perdata dilakukan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan” (Pasal 39)

Adalah sebagian dari UUD RI No.11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) yang terdiri dari 54 pasal. Sudah sangat jelas adanya hukum yang mengatur tentang informasi dan transaksi yang terjadi di dunia maya, sama halnya jika kita mengendarai motor lalu melakukan pelanggaran misal dengan tidak memiliki SIM jelas akan mendapat sanksinya, begitu pun pelanggaran yang terjadi dalam dunia maya yang telah dijelaskan dimulai dari ketentuan umum, perbuatan yang dilarang, penyelesaian sengketa, hingga ke penyidikan dan ketentuan pidananya telah diatur dalam UU ITE ini

Contoh Kasus Pelanggaran Kode Etik Engineering Pada Proyek Pengeboran Sumur PT Lapindo Brantas

1. Kronologi kejadian

Pada awalnya sumur tersebut direncanakan hingga kedalaman 8500 kaki (2590 meter) untuk mencapai formasi Kujung (batu gamping. Sumur tersebut akan dipasang selubung bor (casing) yang ukurannya bervariasi sesuai dengan kedalaman untuk mengantisipasi potensi circulation loss (hilangnya lumpur dalam formasi) dan kick (masuknya fluida formasi tersebut ke dalam sumur) sebelum pengeboran menembus formasi Kujung.

Sesuai dengan desain awalnya, Lapindo “sudah” memasang casing 30 inchi pada kedalaman 150 kaki, casing 20 inchi pada 1195 kaki, casing (liner) 16 inchi pada 2385 kaki dan casing 13-3/8 inchi pada 3580 kaki (Lapindo Press Rilis ke wartawan, 15 Juni 2006). Ketika Lapindo mengebor lapisan bumi dari kedalaman 3580 kaki sampai ke 9297 kaki, mereka “belum” memasang casing 9-5/8 inchi yang rencananya akan dipasang tepat di kedalaman batas antara formasi Kalibeng Bawah dengan Formasi Kujung (8500 kaki).

Diperkirakan bahwa Lapindo, sejak awal merencanakan kegiatan pemboran ini dengan membuat prognosis pengeboran yang salah. Mereka membuat prognosis dengan mengasumsikan zona pemboran mereka di zona Rembang dengan target pemborannya adalah formasi Kujung. Padahal mereka membor di zona Kendeng yang tidak ada formasi Kujung-nya. Alhasil, mereka merencanakan memasang casing setelah menyentuh target yaitu batu gamping formasi Kujung yang sebenarnya tidak ada. Selama mengebor mereka tidak meng-casing lubang karena kegiatan pemboran masih berlangsung. Selama pemboran, lumpur overpressure (bertekanan tinggi) dari formasi Pucangan sudah berusaha menerobos (blow out) tetapi dapat di atasi dengan pompa lumpurnya Lapindo (Medici).

Setelah kedalaman 9297 kaki, akhirnya mata bor menyentuh batu gamping. Lapindo mengira target formasi Kujung sudah tercapai, padahal mereka hanya menyentuh formasi Klitik. Batu gamping formasi Klitik sangat porous (bolong-bolong). Akibatnya lumpur yang digunakan untuk melawan lumpur formasi Pucangan hilang (masuk ke lubang di batu gamping formasi Klitik) atau circulation loss sehingga Lapindo kehilangan/kehabisan lumpur di permukaan.

Akibat dari habisnya lumpur Lapindo, maka lumpur formasi Pucangan berusaha menerobos ke luar (terjadi kick). Mata bor berusaha ditarik tetapi terjepit sehingga dipotong. Sesuai prosedur standard, operasi pemboran

dihentikan, perangkat Blow Out Preventer (BOP) di rig segera ditutup & segera dipompakan lumpur pemboran berdensitas berat ke dalam sumur dengan tujuan mematikan kick.

Kemungkinan yang terjadi, fluida formasi bertekanan tinggi sudah terlanjur naik ke atas sampai ke batas antara open-hole dengan selubung di permukaan (surface casing) 13 3/8 inchi. Di kedalaman tersebut, diperkirakan kondisi geologis tanah tidak stabil & kemungkinan banyak terdapat rekahan alami (natural fissures) yang bisa sampai ke permukaan. Karena tidak dapat melanjutkan perjalanannya terus ke atas melalui lubang sumur disebabkan BOP sudah ditutup, maka fluida formasi bertekanan tadi akan berusaha mencari jalan lain yang lebih mudah yaitu melewati rekahan alami tadi & berhasil. Inilah mengapa surface blowout terjadi di berbagai tempat di sekitar area sumur.

2. Pengamatan Kasus

Seperti yang kita tahu, dalam masyarakat Engineer amat dibutuhkan dan amat berperan dalam menyejahterakan dan memudahkan kehidupan dalam masyarakat. Engineer banyak dituntut untuk berpikir kritis, bukan secara asal-asalan melainkan dengan bukti dan data yang telah dihitung yang ditinjau secara matematika dan sains.

Secara umum suatu tindakan akan memunculkan suatu peraturan demikian pula pada Engineering, dimana para Engineer dituntut untuk mengikuti Kode Etik Engineer. Namun kebanyakan orang tidak sadar ataupun sengaja melanggar kode etik tersebut, sehingga menimbulkan masalah di masyarakat yang alhasil bukan membantu namun semakin mempersulit masyarakat.

Salah satu pelanggaran kode etik engineer yang cukup kita kenal pada peristiwa blow out lumpur lapindo. Umumnya bencana ini terjadi karena adanya mud volcano atau lumpur bawah tanah. Yang kedua adalah karena fenomena UGBO di mana fluida bawah tanah seperti air, minyak, atau gas keluar tanpa melalui lubang pengeboran.

Penjelasan ilmiah atau secara umum semata-mata akan membawa kita pada kesimpulan bahwa banjir lumpur di Sidoarjo adalah sebuah bencana alam. Namun dibalik itu semua pastilah ada factor manusia yang bekerja dibelakangnya sehingga alam pun bertindak. Aktivitas pengeboran, teknik apa yang digunakan, serta lokasi pengeboran adalah keputusan-keputusan yang diambil oleh manusia. Seperangkat keputusan inilah yang menjadi titik awal terjadinya bencana, para ahli kebanyakan hanya menduga tanpa memperhitungkan lebih dalam tentang pengeboran ini. Dari sudut pandang ini, tragedi lumpur panas bukanlah bencana alam, tetapi bencana teknologi yang terjadi karena kegagalan pengoperasian sistem teknologi.

Kasus lumpur Lapindo menunjukkan ketiadaan etika rekayasa yang merupakan salah satu kode etik engineer. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pengeboran di Sidoarjo kebanyakan ahli hanya berpikir kaku yang hanya berorientasi pada kebutuhan industri tanpa pernah peduli implikasi dari teknologi yang mereka gunakan di masyarakat. Mereka yang awalnya bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat malah sebaliknya menyusahkan masyarakat dan juga menyulitkan pemerintah karena banyaknya dana yang harus ditanggung oleh pemerintah

Ketiadaan etika rekayasa adalah salah satu faktor yang mesti menjadi pelajaran penting agar kasus seperti lumpur Lapindo tidak terulang kembali. Masyarakat kita sudah terlalu letih dengan berbagai bencana alam.

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya maka dapat di simpulkan bahwa kode etik Engineering merupakan pedoman mutu moral Engineering didalam bermasyarakat yang di atur sesuai dengan profesi masing-masing. Hanya kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita di terima oleh Engineering itu sendiri serta menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen. Kode etik tidak akan efektif kalau di drop begitu saja dari atas yaitu instansi pemerintah karena tidak akan di jiwai oleh cita-cita dan nilai hidup dalam kalangan Engineering itu sendiri.

Saran

Agar dapat memahami dan memperoleh pengetahuan baru maka usaha yang dapat di lakukan adalah :

1. Memperbanyak pemahaman terhadap kode etik Engineering.
2. Mengaplikasikan keahlian sebagai tambahan ilmu dalam praktek pendidikan yang di jalani.
3. Pembahasan makalah ini menjadikan individu yang tahu akan pentingnya kode etik Engineering.

SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER

ETIKA PROFESI

Hari, tanggal : 4 MEI 2020

Waktu :

Dosen Pengampu : Dr. Achmad Syarifudin

Nama : RIDWAN

NIM : 192710048

Kelas : MTS 4

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI

1. PADA PENGAWASAN SUPERVISI MANAJEMEN KONSTRUKSI SEBAGAI TENAGA AHLI ARSITEKTUR PADA PROYEK RUSUNAWA PROVINSI JAWA BARAT

Etika berasal dari kata Yunani yaitu ethos. Secara etimologis ethos berbentuk jamak yang artinya sifat, kepribadian, dan karakter. Jadi bisa diartikan bahwa etika adalah tingkah laku, sifat, atau karakter yang baik dari seseorang terhadap lingkungannya.

Sedangkan Profesi merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu Profess yang berarti Janji, Janji untuk melaksanakan kewajiban melakukan tugas - tugas secara sementara atau permanen. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Etika Profesi merupakan tingkah laku atau karakter dari seorang karyawan dalam melakukan atau melaksanakan kewajibannya yaitu tugas - tugasnya secara sementara atau permanen berdasarkan profesi yang diembannya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi, kemudian ia hidup dengan mengandalkan keahlian tinggi yang dimilikinya. Profesional juga bisa diartikan dengan seseorang yang dalam kehidupannya mempraktikkan keahlian khusus dan menjalankannya tidak untuk sekedar hobi atau bersenang-senang semata.

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada pekerjaan proyek Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) prov. Jawa Barat, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan pembangunan gedung agar bisa segera dioperasikan pada saat tahun ajaran masuk perkuliahan.

Dengan ini, konsultan Manajemen Konstruksi membuat langkah langkah percetana seperti berikut :

- a. Mereview time schedule
- b. Mini schedule percepatan
- c. Metode kerja
- d. Spesifikasi teknik

Pelaksana Lapangan kontraktor pada saat itu mengabaikan time scedule dan mini schedule serta mengabaikan metode kerja pembangunan rusunawa dengan tidak menambah tenaga kerja dan matrial, berakibat patal waktu yang diminta tidak akan tercapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika akan dioperasikan, kondisi bangunan masih 90 persen dan belum layak untuk ditempati. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan sesuai yang di instruksikan oleh konsultan Manajemen Konstruksi, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian

pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur, material onsite dan mengikuti arahan mini schedule yang sudah dibuatkan oleh konsultan sipervisi manajemen konstruksi. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

2. HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI PADA PROYEK JALAN TOL PALEMBANG - SIMPANG INDRALAYA

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada pekerjaan proyek Jalan Tol Palembang - Simpang Indralaya, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan agar jalan tol bisa segera dioperasikan pada saat hari raya. Pelaksana Lapangan pada saat itu mengabaikan spesifikasi dan metode kerja penimbunan agar pekerjaan cepat selesai. Penimbunan tidak dilakukan layer per layer setebal 20 cm, pemadatannya pun belum mencapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika jalan tol telah dioperasikan, kondisi perkerasan jalan banyak yang rusak karena proses pemadatan timbunan sebagai pondasi perkerasan yang tidak sesuai. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai spesifikasi dan metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur.

Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

**Kajian Profesional Dan Hubungannya Dengan Etika Profesi
Dibidang Konstruksi**



**Dibuat untuk Memenuhi Ujian Tengah Semester
Mata Kuliah Etika Profesi**

Oleh :

Kelompok Struktur dan Bahan

- 1. Abdi Nasrullah (192710049)**
- 2. Agus Rudiyanto (192710046)**
- 3. Bonita Mellyana Tambun (192710039)**
- 4. Devia Roza (192710047)**
- 5. Saeman (192710038)**

Dosen Pengampu:

Dr. Ir. H. Achmad Syarifudin, M.Eng, PU-SDA

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS BINA DARMA
PALEMBANG**

2020

Kajian Profesional Dan Hubungannya Dengan Etika Profesi

Dibidang Konstruksi

1. Latar Belakang

Pemerintah dengan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sangat masif, tentu saja berdampak kepada berkembangnya bisnis dibidang konstruksi. Berkembangnya bisnis konstruksi ini harus juga diikuti dengan kemampuan yang mumpuni dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Tidak terkecuali para profesional dibidang konstruksi yang juga harus terus mengembangkan kemampuan dirinya baik secara ilmu, teknologi dan juga moral/etika.

Bisnis dibidang konstruksi terkadang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara penyedia jasa konstruksi dan pemilik modal yang menyangkut keuntungan dan mutu pekerjaan. Didalam konflik kepentingan inilah tidak jarang pula terjadi pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh para profesional dibidang konstruksi.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Profesional

Profesional adalah orang yang menguasai ilmu secara mendalam dibidangnya dan mampu mengkonversikannya menjadi keterampilan, selalu menjunjung tinggi etika dan integritas profesi serta memiliki sikap akuntabilitas, komitmen tinggi, berpikir sistematis dan menguasai materi dibidangnya.

Sementara kata profesional sendiri berarti: bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, memperoleh bayaran karena keahliannya itu.

2.2 Pengertian Etika Profesi

Etika adalah seperangkat tata nilai yang dimiliki individu atau kelompok untuk mengontrol apakah suatu tindakan yang dilakukan benar atau salah, patut atau tidak dan buruk atau baik. Etika memberikan semacam standar yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang melakukan suatu tindakan.

Etika profesi adalah sikap etis sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan sebagai pengemban profesi. Etika profesi adalah cabang filsafat yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip moral dasar atau norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) kehidupan manusia. Etika Profesi adalah konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu, contoh : jurnalistik, engineering (rekayasa), medis/dokter, pendidikan dan sebagainya.

2.3 Pengertian Bisnis Konstruksi

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba. Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil,

Bisnis Konstruksi adalah suatu perusahaan atau organisasi yang bergerak di bidang jasa konstruksi. Kegiatan yang di tawarkan adalah suatu jasa konstruksi bangunan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pada pengawasan. Bisnis Konstruksi akan belajalan dengan lancar jika dikelola dengan suatu manajemen yang baik dandisiplin dari perusahaan itu sendiri.

3. Pembahasan

Dalam hal pembangunan suatu proyek konstruksi agar dapat berjalan dengan baik, selain diperlukan koordinasi dan kerjasama yang kompak, sebaiknya juga dilandasi dengan etika dan tujuan yang positif antara unsur-unsur pelaksana pembangunan. Unsur-unsur pelaksana dalam proyek konstruksi sangat penting peranannya dan merupakan kunci dalam menggapai keberhasilan suatu proyek konstruksi.

Bisnis konstruksi yang berhasil adalah bisnis konstruksi yang memperhatikan norma moral. Sebaliknya, bisnis konstruksi yang tidak menghiraukan etika akan hancur. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi semua kecerobohan dan penipuan bisnis konstruksi akan mudah terungkap. Oleh sebab itu, persaingan dalam bisnis konstruksi adalah pesaingan yang harus bermoral, persaingan menjaga mutu dan nama baik, persaingan merebut kepercayaan masyarakat.

Dalam suatu kompetisi usaha yang ketat seperti sekarang ini, kadangkala dalam upaya meraih kesempatan dan keuntungan, pelaku bisnis konstruksi memutuskan untuk menghalalkan segala cara tanpa mengindahkan apakah ada pihak yang dirugikan atau tidak. Etika yang seharusnya dijunjung tinggi, diabaikan. Dunia bisnis konstruksi yang bermoral seharusnya mampu mengembangkan etika (rambu-rambu) profesi yang menjamin kegiatan bisnis yang berimbang, selaras, serasi dan juga bertanggungjawab terhadap masyarakat luas.

Etika profesi konstruksi dituangkan dalam bentuk kode etik yang merupakan suatu tatanan etika yang disepakati oleh kelompok profesional konstruksi itu sendiri. Di Indonesia ada beberapa kode etik yang mengatur tatanan etika profesional konstruksi, diantaranya kode etik Catur Karsa dan Sapta Dharma yang dikeluarkan oleh Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan kode etik Dasa Brata yang dikeluarkan oleh Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia (GAPENSI) serta

kode etik yang dikeluarkan oleh Asosiasi Tenaga Ahli Konstruksi Indonesia (ATAKI).

Begitu banyak kode etik yang dibuat untuk mengatur tatanan etika para profesional dibidang konstruksi, membuktikan bahwa sangat penting untuk bekerja dengan etika, moral dan mengetahui batasan aktivitas bisnis yang dijalankan.

4. Kesimpulan

1. Etika profesi dan profesional dalam bisnis konstruksi merupakan satu kesatuan yang menyangkut pelaku bisnis konstruksi yang harus memiliki dan menjalankan etika profesinya, sehingga bisnis konstruksi yang dijalankan bisa berimbang, selaras, serasi dan juga bertanggungjawab terhadap masyarakat luas.
2. Etika profesi konstruksi yang mengatur para profesional didalamnya dibuat dalam bentuk kode etik yang harus pahami dan dipatuhi oleh anggota profesi konstruksi.

LAMPIRAN.....

Lampiran 1

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI PADA SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI PAGAR ALAM (STTP) STAFF KEWIRA USAHAAN DAN CTC (Career Training Center) BAHASA INGGRIS

Sebagai seorang karyawan, sudah seharusnya kita bisa menyelesaikan tugas - tugas kantor kita dengan baik, benar, dan tepat waktu. Tetapi ada satu hal yang harus diperhatikan oleh karyawan selain harus menyelesaikan tugas - tugas kantor dengan baik, benar, dan tepat waktu, yaitu mempunyai etika profesi dan sikap profesional.

Etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos*. Secara etimologis *ethos* berbentuk jamak yang artinya sifat, kepribadian, dan karakter. Jadi bisa diartikan bahwa etika adalah tingkah laku, sifat, atau karakter yang baik dari seseorang terhadap lingkungannya.

Sedangkan Profesi merupakan kata serapan dari kata bahasa inggris yaitu *Profess* yang berarti Janji, Janji untuk melaksanakan kewajiban melakukan tugas - tugas secara sementara atau permanen. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Etika Profesi merupakan tingkah laku atau karakter dari seorang karyawan dalam melakukan atau melaksanakan kewajibannya yaitu tugas - tugasnya secara sementara atau permanen berdasarkan profesi yang diembannya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi, kemudian ia hidup dengan mengandalkan keahlian tinggi yang dimilikinya. Profesional juga bisa diartikan dengan seseorang yang dalam kehidupannya mempraktikkan keahlian khusus dan menjalankannya tidak untuk sekedar hobi atau bersenang-senang semata.

Pada ruang lingkup kewirausahaan etika profesi dan sikap profesional sangat di butuhkan dimana, pada kewirausahaan harus di tuntutan cekatan, tepat waktu, kerapian, kedisiplinan. Di ruang lingkup

kewirasusahaan ada 2 orang staff terdiri dari supervisi dan 1 orang anggota. Di sana kita harus di tuntutan untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya dan modal sekecil-kecilnya, pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra dan pemikiran yang kreatif untuk menciptakan produk-produk yang menguntungkan dalam jangka panjang. Di sana sikap profesional dan etika profesi sudah berjalan dengan baik, sehingga kekompakan terjalin dengan baik.

Pada ruang lingkup CTC Bahasa Inggris, dimana ada 4 orang staf yang bekerja sama demi kelangsungan pembelajaran Bahasa Inggris pada STTP (Sekolah Tinggi Teknologi Pagar Alam). Masing-masing staf mempunyai level dan kelas yang berbeda untuk masing-masing kelas yang di ajarnya. Sehingga pada tiap-tiap kelas mendapatkan tutor yang berbeda. Untuk hubungan profesional dan etika profesi pada ruang lingkungannya sudah berjalan dengan baik dan semestinya.

Lampiran 2

PADA PENGAWASAN SUPERVISI MANAJEMEN KONSTRUKSI SEBAGAI TENAGA AHLI PADA PROYEK RUSUNAWA PROVINSI JAWA BARAT

Etika berasal dari kata Yunani yaitu ethos. Secara etimologis ethos berbentuk jamak yang artinya sifat, kepribadian, dan karakter. Jadi bisa diartikan bahwa etika adalah tingkah laku, sifat, atau karakter yang baik dari seseorang terhadap lingkungannya.

Sedangkan Profesi merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu Profess yang berarti Janji, Janji untuk melaksanakan kewajiban melakukan tugas - tugas secara sementara atau permanen. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Etika Profesi merupakan tingkah laku atau karakter dari seorang karyawan dalam melakukan atau melaksanakan

kewajibannya yaitu tugas -ugasnya secara sementara atau permanen berdasarkan profesi yang diembannya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi, kemudian ia hidup dengan mengandalkan keahlian tinggi yang dimilikinya. Profesional juga bisa diartikan dengan seseorang yang dalam kehidupannya mempraktikkan keahlian khusus dan menjalankannya tidak untuk sekedar hobi atau bersenang-senang semata.

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada pekerjaan proyek Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) prov. Jawa Barat, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan pembangunan gedung agar bisa segera dioperasionalkan pada saat tahun ajaran masuk perkuliahan.

Dengan ini , konsultan Manajemen Konstruksi membuat langkah langkah percertana seperti berikut :

- a. Mereview time schedule
- b. Mini schedule percepatan
- c. Metode kerja
- d. Spesifikasi teknik

Pelaksana Lapangan kontraktor pada saat itu mengabaikan time scedule dan mini schedule serta mengabaikan metode kerja pembangunan rusunawa dengan tidak menambah tenaga kerja dan matrial, berakibat patal waktu yang diminta tidak akan tercapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika akan dioperasionalkan, kondisi

bangunan masih 90% (Sembilan puluh) persen dan belum layak untuk ditempati. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan sesuai yang di instruksikan oleh konsultan Manajemen Konstruksi, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur, material onsite dan mengikuti arahan mini schedule yang sudah dibuatkan oleh konsultan sipervisi manajemen konstruksi. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

Lampiran 3

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONAL DAN ETIKA PROFESI PADA PROYEK JALAN TOL BETUNG- TEMPINO JAMBI

Profesionalisme merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas dan pekerjaan baik itu secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlaku untuk semua tingkat/jenjang pendidikan/pelatihan. Profesionalisme memerlukan landasan ilmu pengetahuan tertentu atau khusus, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada pekerjaan proyek Jalan Tol Betung - Tempini Jambi, Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan agar jalan tol bisa segera dioperasikan pada saat hari raya. Pelaksana Lapangan pada saat itu mengabaikan spesifikasi dan metode kerja penimbunan agar pekerjaan cepat selesai. Penimbunan tidak dilakukan

layer per layer setebal 20 cm, pematatannya pun belum mencapai hasil yang disyaratkan pada spesifikasi kontrak. Hasilnya ketika jalan tol telah dioperasikan, kondisi perkerasan jalan banyak yang rusak karena proses pemadatan timbunan sebagai pondasi perkerasan yang tidak sesuai. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pelaksana Lapangan tidak mengedepankan etika profesi dan tidak bekerja secara profesional, sehingga pekerjaan yang dikerjakan memiliki hasil yang tidak memuaskan.

Walaupun Kontraktor Pelaksana diminta untuk melakukan percepatan pekerjaan timbunan, Pelaksana Lapangan seharusnya tetap bekerja sesuai spesifikasi dan metode kerja. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan meningkatkan produktivitas harian pekerjaan serta menambah jam kerja/lembur. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai namun tetap sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dalam kontrak.

UTS

ETIKA PROFESI

**Hubungan antara profesional dan etika profesi pada (STTP) Sekolah Tinggi Teknologi
Pagar Alam Staff Kewirausahaan dan CTC (Career Training Center) Bahasa Inggris**



Oleh :

Nama : Abdi Nasrullah

NIM : 192710049

Dosen Pengampu : Dr. Ir. H. Achmad Syarifudin, M.Eng, PU-SDA

PROGRAM PASCASARJANAH MAGISTER TEKNIK SIPIL

UNIVERSITAS BINA DARMA

2020

Hubungan antara profesional dan etika profesi pada (STTP) Sekolah Tinggi Teknologi Pagar Alam Staff Kewirausahaan dan CTC (Career Training Center) Bahasa Inggris

Sebagai seorang karyawan, sudah seharusnya kita bisa menyelesaikan tugas - tugas kantor kita dengan baik, benar, dan tepat waktu. Tetapi ada satu hal yang harus diperhatikan oleh karyawan selain harus menyelesaikan tugas - tugas kantor dengan baik, benar, dan tepat waktu, yaitu mempunyai etika profesi dan sikap profesional.

Etika berasal dari kata Yunani yaitu ethos. Secara etimologis ethos berbentuk jamak yang artinya sifat, kepribadian, dan karakter. Jadi bisa diartikan bahwa etika adalah tingkah laku, sifat, atau karakter yang baik dari seseorang terhadap lingkungannya.

Sedangkan Profesi merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu Profess yang berarti Janji, Janji untuk melaksanakan kewajiban melakukan tugas - tugas secara sementara atau permanen. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Etika Profesi merupakan tingkah laku atau karakter dari seorang karyawan dalam melakukan atau melaksanakan kewajibannya yaitu tugas - tugasnya secara sementara atau permanen berdasarkan profesi yang diembannya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi, kemudian ia hidup dengan mengandalkan keahlian tinggi yang dimilikinya. Profesional juga bisa diartikan dengan seseorang yang dalam kehidupannya mempraktikkan keahlian khusus dan menjalankannya tidak untuk sekedar hobi atau bersenang-senang semata.

Pada ruang lingkup kewirausahaan etika profesi dan sikap profesional sangat di butuhkan dimana, pada kewirausahaan harus di tuntut cekatan, tepat waktu, kerapian, kedisiplinan. Di ruang lingkup kewirasusahaan ada 2 orang staff terdiri dari supervisi dan 1 orang anggota. Di sana kita harus di tuntut untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya dan modal sekecil-kecilnya, pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra dan pemikiran yang kreatif untuk menciptakan produk-produk yang menguntungkan dalam jangka panjang. Di sana sikap profesional dan etika profesi sudah berjalan dengan baik, sehingga kekompakan terjalin dengan baik.

Pada ruang lingkup CTC Bahasa Inggris, dimana ada 4 orang staf yang bekerja sama demi kelangsungan pembelajaran Bahasa Inggris pada STTP (Sekolah Tinggi Teknologi pagar Alam). Masing-masing staf mempunyai level dan kelas yang berbeda untuk masing-masing kelas yang di ajarnya. Sehingga pada tiap-tiap kelas mendapatkan tutor yang berbeda. Untuk hubungan profesional dan etika profesi pada ruang lingkungannya sudah berjalan dengan baik dan semestinya.

**Kajian Profesional Dan Hubungannya Dengan Etika Profesi
Dibidang Konstruksi**



**Dibuat untuk Memenuhi Ujian Tengah Semester
Mata Kuliah Etika Profesi**

Oleh :

Kelompok Struktur dan Bahan

- 1. Abdi Nasrullah (192710049)**
- 2. Agus Rudiyanto (192710046)**
- 3. Bonita Mellyana Tambun (192710039)**
- 4. Devia Roza (192710047)**
- 5. Saeman (192710038)**

Dosen Pengampu:

Dr. Ir. H. Achmad Syarifudin, M.Eng, PU-SDA

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS BINA DARMA
PALEMBANG
2020**

Kajian Profesional Dan Hubungannya Dengan Etika Profesi

Dibidang Konstruksi

1. Latar Belakang

Pemerintah dengan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sangat masif, tentu saja berdampak kepada berkembangnya bisnis dibidang konstruksi. Berkembangnya bisnis konstruksi ini harus juga diikuti dengan kemampuan yang mumpuni dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Tidak terkecuali para profesional dibidang konstruksi yang juga harus terus mengembangkan kemampuan dirinya baik secara ilmu, teknologi dan juga moral/etika.

Bisnis dibidang konstruksi terkadang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara penyedia jasa konstruksi dan pemilik modal yang menyangkut keuntungan dan mutu pekerjaan. Didalam konflik kepentingan inilah tidak jarang pula terjadi pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh para profesional dibidang konstruksi.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Profesional

Profesional adalah orang yang menguasai ilmu secara mendalam dibidangnya dan mampu mengkonversikannya menjadi keterampilan, selalu menjunjung tinggi etika dan integritas profesi serta memiliki sikap akuntabilitas, komitmen tinggi, berpikir sistematis dan menguasai materi dibidangnya.

Sementara kata profesional sendiri berarti: bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, memperoleh bayaran karena keahliannya itu.

2.2 Pengertian Etika Profesi

Etika adalah seperangkat tata nilai yang dimiliki individu atau kelompok untuk mengontrol apakah suatu tindakan yang dilakukan benar atau salah, patut atau tidak dan buruk atau baik. Etika memberikan semacam standar yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang melakukan suatu tindakan.

Etika profesi adalah sikap etis sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan sebagai pengemban profesi. Etika profesi adalah cabang filsafat yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip moral dasar atau norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) kehidupan manusia. Etika Profesi adalah konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu, contoh : jurnalistik, engineering (rekayasa), medis/dokter, pendidikan dan sebagainya.

2.3 Pengertian Bisnis Konstruksi

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba.

Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil,

Bisnis Konstruksi adalah suatu perusahaan atau organisasi yang bergerak di bidang jasa konstruksi. Kegiatan yang di tawarkan adalah suatu jasa konstruksi bangunan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pada pengawasan. Bisnis Konstruksi akan berjalan dengan lancar jika dikelola dengan suatu manajemen yang baik dan disiplin dari perusahaan itu sendiri.

3. Pembahasan

Dalam hal pembangunan suatu proyek konstruksi agar dapat berjalan dengan baik, selain diperlukan koordinasi dan kerjasama yang kompak, sebaiknya juga dilandasi dengan etika dan tujuan yang positif antara unsur-unsur pelaksana pembangunan. Unsur-unsur pelaksana dalam proyek konstruksi sangat penting perannya dan merupakan kunci dalam menggapai keberhasilan suatu proyek konstruksi.

Bisnis konstruksi yang berhasil adalah bisnis konstruksi yang memperhatikan norma moral. Sebaliknya, bisnis konstruksi yang tidak menghiraukan etika akan hancur. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi semua kecerobohan dan penipuan bisnis konstruksi akan mudah terungkap. Oleh sebab itu, persaingan

dalam bisnis konstruksi adalah persaingan yang harus bermoral, persaingan menjaga mutu dan nama baik, persaingan merebut kepercayaan masyarakat.

Dalam suatu kompetisi usaha yang ketat seperti sekarang ini, kadangkala dalam upaya meraih kesempatan dan keuntungan, pelaku bisnis konstruksi memutuskan untuk menghalalkan segala cara tanpa mengindahkan apakah ada pihak yang dirugikan atau tidak. Etika yang seharusnya dijunjung tinggi, diabaikan. Dunia bisnis konstruksi yang bermoral seharusnya mampu mengembangkan etika (rambu-rambu) profesi yang menjamin kegiatan bisnis yang berimbang, selaras, serasi dan juga bertanggungjawab terhadap masyarakat luas.

Etika profesi konstruksi dituangkan dalam bentuk kode etik yang merupakan suatu tatanan etika yang disepakati oleh kelompok profesional konstruksi itu sendiri. Di Indonesia ada beberapa kode etik yang mengatur tatanan etika profesional konstruksi, diantaranya kode etik Catur Karsa dan Sapta Dharma yang dikeluarkan oleh Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan kode etik Dasa Brata yang dikeluarkan oleh Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia (GAPENSI) serta kode etik yang dikeluarkan oleh Asosiasi Tenaga Ahli Konstruksi Indonesia (ATAKI). (Kode etik tersebut dilampirkan).

Begitu banyak kode etik yang dibuat untuk mengatur tatanan etika para profesional dibidang konstruksi, membuktikan bahwa sangat penting untuk bekerja dengan etika, moral dan mengetahui batasan aktivitas bisnis yang dijalankan.

4. Kesimpulan

1. Etika profesi dan profesional dalam bisnis konstruksi merupakan satu kesatuan yang menyangkut pelaku bisnis konstruksi yang harus memiliki dan menjalankan etika profesinya, sehingga bisnis konstruksi yang dijalankan bisa berimbang, selaras, serasi dan juga bertanggungjawab terhadap masyarakat luas.

2. Etika profesi konstruksi yang mengatur para profesional didalamnya dibuat dalam bentuk kode etik yang harus dipahami dan dipatuhi oleh anggota profesi konstruksi.

LAMPIRAN

Kode Etik PII (Persatuan Insinyur Indonesia)

Catur Karsa (Empat Prinsip Dasar)

1. Mengutamakan keluhuran budi
2. Menggunakan pengetahuan dan kemampuan untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia
3. Bekerja secara sungguh-sungguh untuk kepentingan masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya
4. Meningkatkan kompetensi dan martabat berdasar keahlian profesional keinsinyuran

Sapta Dharma (Tujuh Tuntunan Sikap)

1. Mengutamakan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
2. Bekerja sesuai kompetensinya
3. Hanya menyatakan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan
4. Menghindari terjadinya pertentangan kepentingan dalam tanggung jawab tugasnya
5. Membangun reputasi profesi berdasarkan kemampuan masing-masing
6. Memegang teguh kehormatan, integritas dan martabat profesi
7. Mengembangkan kemampuan profesional

Kode etik GAPENSI (Dasa Brata) :

1. Satu kata dan perbuatan dalam pengamalan Pancasila.
2. Menaati semua peraturan perundangan
3. Mematuhi ketentuan-ketentuan pemberi tugas
4. Adil, wajar, bijaksana dan asas non-disclosure
5. Bertanggung jawab dan menepati janji
6. Tidak semata-mata berorientasi keuntungan, namun juga berdaya guna dan berhasil guna
7. Meningkatkan mutu kemampuan dan pengelolaan usaha

8. Tidak melakukan persaingan usaha yang tidak sehat dan tidak merebut kesempatan kerja yang tidak menjadi haknya
9. Tidak menyalahgunakan kedudukan, wewenang dan kepercayaan yang diberikan
10. Memegang teguh disiplin, kesetiakawanan dan solidaritas organisasi

Kode Etik Asosiasi Tenaga Ahli Konstruksi Indonesia (ATAKI)

1. Ikut berperan aktif dalam peningkatan pembangunan ekonomi nasional
2. Mentaati Perundang-undangan, Peraturan Pemerintah, dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ATAKI.
3. Menghormati dan bertanggung jawab terhadap kesepakatan kerja
4. Pekerja secara profesional dan tidak melakukan persaingan yang tidak sehat dalam melaksanakan kegiatannya
5. Tidak menyalahgunakan kedudukan, wewenang, dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.